

# NILAI-NILAI BUDAYA *TRI HITA KARANA* DALAM PENETAPAN HARGA JUAL

Tri Handayani Amaliah

Universitas Negeri Gorontalo, Jalan Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo  
Surel: tri.handayani.amaliah@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>



*Jurnal Akuntansi Multiparadigma*  
**JAMAL**  
Volume 7  
Nomor 2  
Halaman 156-323  
Malang, Agustus 2016  
ISSN 2086-7603  
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

**11 Mei 2016**

Tanggal Revisi:

**11 Agustus 2016**

Tanggal Diterima:

**22 Agustus 2016**

**Abstrak: Nilai-Nilai Budaya *Tri Hita Karana* dalam Penetapan Harga Jual.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terdapat di balik penetapan harga yang diimplementasi oleh masyarakat transmigran Bali. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnometodologi melalui tradisi, kebiasaan dan cara penetapan harga jual yang diimplementasikan oleh masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penetapan harga jual yang diterapkan oleh komunitas transmigran Bali di Bolaang Mongondow selain ditujukan untuk meraih keuntungan materi, juga terkandung nilai-nilai budaya *Tri Hita Karana* yang merefleksikan bahwa nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan gotong royong.

**Abstract: Culture Values of *Tri Hita Karana* in Selling Price Determination.** This research aims to shows the cultural values behind the determination of selling price by Bali transmigrant communities. This research is a qualitative research using ethnomethodology approach based on tradition, habituation, and cost plus pricing that is implemented by Bali transmigrant communities in Bolaang Mongondow. The research result shows that the determination of selling price by Bali transmigrant communities not only to get the profit but also contains the culture values of *Tri Hita Karana* which reflects the values of the submission to the creator, environmental conservation, and mutual assistance.

**Kata Kunci:** harga jual, *Tri Hita Karana* dan etnometodologi

Kajian tentang harga jual merupakan isu yang menarik untuk diangkat dalam suatu penelitian ilmiah. Hal tersebut disebabkan karena setiap aktivitas manusia senantiasa bersentuhan dengan harga. Awalnya, harga tercermin melalui proses transaksi yang dilakukan secara barter. Ketika sistem barter tidak lagi memadai untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia, harga mengalami pergeseran ke arah transaksi yang menggunakan uang sebagai alat pertukarannya (Snelgrove 2012).

Realitas konsep harga jual konvensional menunjukkan bahwa penetapan harga jual semata-mata hanya berorientasi pada tujuan tunggalnya, yaitu laba (Benito *et al.* 2010; Hardesty *et al.* 2012; Hwang *et al.* 2011; Mursyidi 2008; Pal *et al.* 2012). Pemikiran ini didukung oleh temuan Bechwati

(2009) serta Purwanti dan Prawironegoro (2013) yang mengungkapkan lebih jauh bahwa muara dari harga jual adalah sebagai tempat berlabuhnya aliran penghasilan, maksimalisasi keuntungan dan *status quo*. Hal ini memberikan pemahaman bahwa unsur-unsur pembentuk harga jual hanya terbelenggu oleh nilai-nilai kuantitatif yang dianggap lebih rasional dalam menciptakan keuntungan yang bersifat materi. Konsep harga jual yang sepenuhnya didasarkan pada aspek materi akan membentuk pola pikir egoistis. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa konsep harga jual yang merupakan bagian dari praktik akuntansi sepenuhnya didasarkan pada aspek materi berupa laba. Sejalan dengan hal tersebut, Triyuwono (2006a:109) menjelaskan bahwa akuntansi *mainstream* sangat identik dengan angka-angka yang

tertuang pada laporan keuangan. Paradigma semacam ini tidak lepas dari filosofi yang mendasarinya yaitu filsafat kapitalisme dalam memperkaya materi. Orientasi hanya pada angka laba mengakibatkan nilai-nilai kualitatif (nilai-nilai non materi) terabaikan yang sebenarnya turut berperan dalam pembentukannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Triyuwono (2006a:25) bahwa akuntansi merupakan disiplin dan praktik yang dibentuk dan membentuk lingkungannya. Jika akuntansi dilahirkan dalam lingkungan yang kapitalis, maka informasi yang disampaikan mengandung nilai-nilai tersebut. Sejalan dengan yang dikemukakan Daito (2011:1) dan Triyuwono (2006b), yang mengatakan bahwa informasi yang dihasilkan atas dasar egoistis dan materialistis (uang) dapat berdampak pada pengambilan keputusan seirama.

Dias dan Rondrigues (2010) menyatakan bahwa selain unsur-unsur keuangan, sebenarnya unsur-unsur non keuangan juga turut berperan dalam pembentukan harga jual. Hal ini tersaji dalam pergerakan penelitian harga yang awalnya didasarkan pada aspek-aspek kuantitatif, kini mengalami pergeseran (Alimuddin 2011; Amaliah 2014; Paranoan 2014). Konsep harga jual sebenarnya tidak terpenjara oleh nilai-nilai materi, namun terintegrasi dalam nilai-nilai agama (Islam) (Alimuddin 2011), budaya Toraja (Paranoan 2014) dan masyarakat Maluku (Amaliah 2014). Hasil penelitian tersebut memberikan petunjuk bahwa praktik penetapan harga jual sebagai bagian dari akuntansi, bukanlah praktik yang bebas nilai. Amaliah (2014), Jeacle (2009), Paranoan (2014) dan Randa (2011; 2016) turut memberikan kontribusi bagi berkembangnya wacana tentang hubungan antara budaya dan akuntansi.

Sejalan dengan hal tersebut, Zulfikar (2008) berpendapat bahwa nilai-nilai budaya lokal terkadang luput dari perhatian yang sesungguhnya memberikan kontribusi dalam praktik akuntansi yang diterapkan masyarakat. Suwardjono (2011:1-2) mengungkapkan bahwa di balik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan yang melandasi, yaitu asumsi dasar, konsep, deskripsi dan penalaran yang keseluruhannya akan melahirkan suatu teori. Oleh karena itu, untuk mengembangkan praktik akuntansi, saya merasa bahwa tidak cukup jika hanya dilakukan dengan mempelajari praktik akuntansi yang sedang ber-

langsung. Hal yang penting untuk dicermati adalah nilai-nilai budaya di balik praktik akuntansi secara bersama-sama.

Fenomena kehidupan yang dilakoni oleh masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow khususnya para penjual buah secara kasat mata terlihat memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan lainnya yang turut hadir mewarnai kegiatan perdagangan di pasar tersebut. Hal ini nampak jelas pada pakaian dan peralatan yang digunakan pada saat berjualan. Pakaian yang dikenakan oleh para pedagang (transmigran Bali) sehari-harinya adalah kebaya. Sementara itu wadah yang selalu setia menemani mereka terbuat dari anyaman kayu yang disebut *rinjing*. Karakter tersebut juga memungkinkan turut berperan dalam proses penentuan harga. Komunitas transmigran Bali mempunyai budaya yang berbeda dengan komunitas lainnya yang beraktivitas serupa di Pasar Mopuya. Keunikan yang dimiliki oleh para pedagang transmigran Bali menuntun peneliti untuk melakukan upaya pencarian nilai-nilai budaya yang masih dipegang teguh oleh komunitas transmigran Bali dalam menetapkan harga jual. Keunikan yang dimiliki tersebut memungkinkan hadirnya nilai-nilai yang berbeda dari komunitas lainnya dalam menetapkan harga jual.

## **METODE**

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap tujuan, sehingga diperlukan metode yang tepat untuk mencapainya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam penetapan harga jual terhadap pusaran nilai-nilai budaya komunitas transmigran Bali di Bolaang Mongondow. Berangkat dari tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini merupakan rumpun penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna masalah sosial dan kemanusiaan baik terhadap sejumlah individu maupun sekelompok masyarakat. Dengan demikian saya menyimpulkan bahwa kurang tepat jika penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini berada dalam paradigma interpretif dengan menggunakan metode etnometodologi. Etnometodologi memandang dunia sebagai suatu penyelesaian terhadap berbagai masalah yang terdapat dalam realitas kehidupan dan berlangsung secara

berkelanjutan. Etnometodologi berfokus pada konsep-konsep praktik. Penelitian yang menggunakan etnometodologi sebagai metode mengkaji pada kegiatan-kegiatan praktik, lingkungan praktis dan penalaran sosiologis praktis (Coulon 2008:28) serta tentang bagaimana atau dengan metode apa, seseorang dapat memahami dunia beserta segala realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Coulon 2008:30; Denzin dan Lincoln 2009:338; Moleong 2010:15). Djamhuri (2011) memosisikan etnometodologi pada fokus pertanyaan bukan kepada mengapa suatu kelompok masyarakat menjalani perilaku sosialnya dengan cara-cara tertentu sebagaimana yang menjadi pusat perhatian *ethnography*. Hal tersebut bermakna pada bagaimana kelompok masyarakat yang diteliti mempraktikkan unsur-unsur budaya yang dimiliki secara bersama-sama.

Peneliti langsung menjadi instrumen penelitian. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah penetapan pada para penjual yang tergabung dalam komunitas transmigran Bali di pasar Mopuya Bolaang Mongondow. Sesuai dengan unit analisis tersebut, informan dalam penelitian ini adalah para pedagang buah yang telah merantau dan berjualan cukup lama. Walaupun telah lama merantau dalam kurun waktu yang cukup lama, komunitas ini masih mempertahankan nilai-nilai budaya dalam tradisi aktivitas penjualan yang dilakukan. Selain itu, informan dalam penelitian ini juga melibatkan para pedagang lainnya yang bukan berasal dari komunitas transmigran Bali serta penyuluh pertanian yang juga merupakan masyarakat komunitas. Dengan demikian, peneliti menggali dari berbagai sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi untuk penyempurnaan informasi yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Situs dalam penelitian ini adalah Pasar Mopuya. Tempat tersebut merupakan pusat aktivitas berjualan yang dilakukan oleh para

pedagang transmigran Bali. Data dikumpulkan dengan wawancara kepada para pedagang buah di Pasar Mopuya. Wawancara juga dilakukan terhadap pedagang lainnya yang berjualan bersama-sama di pasar Mopuya namun bukan merupakan masyarakat transmigran Bali. Peneliti juga bertindak selaku pembeli untuk mendukung validitas data. Selain wawancara, pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui pengamatan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas berdagang yang sudah menjadi rutinitas sehari-hari informan.

Upaya untuk mencari dan menata berbagai catatan hasil observasi dan wawancara secara sistematis yang bertujuan untuk menemukan makna yang terdapat di balik data yang diperoleh (Kasiram 2010:355). Tahapan analisis data lapangan dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Proses analisis yang dilakukan mengikuti kaidah dalam etnometodologi dengan memperhatikan indeksikalitas dan refleksikalitas meliputi tahap reduksi data, penafsiran, dan kesimpulan (Coulon 2008:38-53; Denzin dan Lincoln 2009:339; Sugiyono 2012:43-438). Rangkaian pola disusun untuk menggambarkan bagaimana tradisi penetapan harga yang dilakukan oleh komunitas transmigran Bali. Hasilnya adalah sketsa nilai-nilai budaya yang melingkupi tradisi penetapan harga dari komunitas tersebut dari sudut pandang informan dan peneliti.

## PEMBAHASAN

**Filosofis *tri hita karena* dan realitas masyarakat transmigran Bali.** Manusia selalu bersentuhan dengan kebudayaan. Oleh karena itu, manusia disebut juga sebagai makhluk budaya. Tidak ada manusia dalam suatu masyarakat yang tidak memiliki budaya dan begitu pula sebaliknya. Budaya manusia yang diwujudkan melalui nilai-nilai telah mewarnai rangkaian aktivitas yang di-

**Tabel 1. Daftar Informan Penelitian**

No	Nama	Keterangan
1	Ws	Penjual buah (transmigran Bali)
2	Wy	Penjual buah (transmigran Bali)
3	Id	Penjual rempah-rempah (bukan transmigran Bali)
4	IND	Penyuluh Pertanian di Mopugad (transmigran Bali)
5	KLK	Camat Dumoga Utara

lakukan. Nilai-nilai budaya berperan dalam menentukan cara berpikir dan berperilaku. Sehingga nilai-nilai ini sebetulnya yang hadir di balik perilaku manusia yang terungkap melalui ucapan, perbuatan dan materi (Koentjaraningrat 2011:92). Kebudayaan meliputi suatu bidang yang sangat luas dan seolah-olah tidak memiliki batas. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhaya* (bentuk jamak dari *buddhi*) yang berarti budi atau akal. Budaya merupakan seperangkat nilai-nilai yang mendasari tindakan-tindakan, tujuan dan visi setiap individu yang berada dalam suatu kelompok masyarakat (Koenjaraningrat 2011:73 Triantoro 2008).

Budaya berfungsi sebagai pengikat seseorang dalam suatu masyarakat. Melalui kebudayaan yang melekat dalam dirinya, manusia juga dapat melakukan adaptasi dan mampu bertahan hidup, kebudayaan menjadikan manusia sebagai sosok yang memiliki keunikan dari sekian banyak jenis makhluk yang tercipta di muka bumi ini. Wujud konkret kebudayaan meliputi: 1) benda-benda fisik hasil karya manusia, 2) Sistem sosial yang menggambarkan wujud tingkah laku manusia, 4) Kebudayaan dalam wujud gagasan dan 5) Nilai-nilai budaya (Koentjaraningrat 2011:92). Budaya manusia diwarnai oleh berbagai simbol yang tercermin melalui sistem sosial. Hal ini tentu saja terkait dengan struktur sosial yang beranjak dari keseluruhan pola pemikiran dan pola tindakan dalam suatu realitas kelompok sosial yang memiliki simbol yang berbeda dengan simbol-simbol yang dianut oleh kelompok masyarakat lainnya. Kebudayaan berada dalam lingkup dimana manusia dalam suatu kelompok masyarakat hidup dengan menjalani nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk berperilaku dalam lingkungan tempat ia berada. Budaya juga merupakan cara hidup manusia untuk menyelesaikan masalah yang ditemui dalam berkehidupan. Kebudayaan merupakan sarana manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Selain itu, kebudayaan bukan hanya merupakan seni dalam suatu masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, namun juga dapat dianggap sebagai kontribusi yang diberikan manusia kepada alam lingkungannya.

Terkait dengan apa yang telah diungkapkan di atas, bagian ini secara khusus menjelaskan lebih jauh tentang filosofis *Tri Hita Karana* sebelum kajian menyentuh ten-

tang realitas harga jual. Pembahasan tersebut dipandang perlu mengingat fokus kajian dalam penelitian ini terkait dengan nilai-nilai budaya yang melingkupi realitas harga jual, dimana komunitas transmigran Bali sebagai informannya. Penjelasan ini dimaksudkan untuk mengembangkan pemahaman dasar terkait dengan konsep kebudayaan yang dianut oleh komunitas transmigran Bali, sehingga menuntun peneliti untuk tidak hanya dapat menggali keberagaman lapisan budaya yang tampak dan dapat memahami lapisan nilai-nilai yang bersemayam di balik penetapan harga.

Filosofis *Tri Hita Karana* merupakan kearifan lokal yang beranjak dari ajaran agama Hindu. Filosofis *Tri Hita Karana* menekankan bahwa kemakmuran, kesejahteraan, masyarakat yang adil dan kebahagiaan yang sejati dapat diwujudkan melalui tiga dimensi harmoni. Secara terminologis, *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas kata *Tri*, *Hita*, dan *Karana* kara berarti tiga hal yang menyebabkan terjadinya kesejahteraan atau kebahagiaan. Namun secara rasikal *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga hubungan harmonis. Ketiga unsur keharmonisan itu adalah 1) keharmonisan terhadap Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, 2) keharmonisan terhadap *bhuwana* atau alam semesta beserta segala isinya yang merupakan unsur kehidupan dan penghidupan manusia dan 3) keharmonisan terhadap sesama manusia (Dweldo 2009; Lestari *et al.* 2015). Hal ini berarti bahwa keharmonisan hidup manusia dapat diraih melalui tiga hal tersebut. Jika tidak, maka manusia akan semakin jauh dari kebahagiaan sejati bahkan akan mengalami kesengsaraan.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, filosofis budaya *Tri Hita Karana* menekankan akan pentingnya menjalin keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*) dan antara manusia dengan lingkungan alam (*palemahan*). Budaya *Tri Hita Karana* dan masyarakat Hindu Bali sangat kuat dalam kehidupan, sehingga filosofis ini terimplementasi dalam segala ruang kehidupan masyarakat Hindu Bali. Eksistensi *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali pada dasarnya merupakan realitas yang tak terbantahkan lagi karena nilai-nilai yang terdapat didalamnya merupakan pengaruh ajaran

agama. Nilai-nilai budaya yang merupakan warisan leluhur masyarakat Hindu Bali ini dapat dikatakan tetap lestari dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Kita di sini konsep *Tri Hita Karana* itu masih kuat, walaupun memang tantangan di kehidupan sekarang memang makin sulit tapi saya selalu menghimbau bahwa tantangan itu merupakan tantangan hidup dan kita tidak boleh menyerah (sambil tersenyum) karena di dunia sekarang perusakan lingkungan ada dimana-mana dan ini merupakan tantangan besar bagi konsep *Tri Hita Karana*. Kita tidak boleh membat hutan, tidak boleh merambah kandungan perut bumi (ada nada penekanan ketika mengucapkan kata “tidak boleh”). Jadi saya punya warga lebih terjun ke sektor pertanian” (KLK).

Hasil wawancara dengan Bapak KLK menunjukkan tentang eksistensi ajaran *Tri Hita Karana* dalam berbagai sendi kehidupan yang dijalani oleh masyarakat Hindu-Bali yang menetap di Bolaang Mongondow. Nilai-nilai luhur yang selalu dijunjung tinggi dalam pola kehidupan masyarakat transmigran Bali pada dasarnya merupakan perwujudan dari falsafah semangat jiwa *Tri Hita Karana*. Perwujudan ketiga unsur *Tri Hita Karana* tidak hanya menyatu pada kehidupan masyarakat Hindu Bali yang menetap di Bali saja, namun juga terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat transmigran dari daerah tertentu. Pada hal ini, masyarakat terjelma dalam wujud konsep *tri mandala* yaitu: Pertama, *parahyangan*, sebuah konsep yang menginginkan adanya keselarasan antara manusia dengan Tuhan. Pada kaitannya dalam aktivitas berjualan, keharusan untuk menyadari bahwa aktivitas yang dilakukan merupakan wujud persembahkan kepada Tuhan. Sehingga aktivitas berjualan akan selalu disaksikan oleh Tuhan. Dengan demikian, aktivitas berjualan tidak semata-mata ditujukan untuk mengejar keuntungan materi yang sebesar-besarnya, namun merupakan ladang suci untuk mengabdikan kepada Tuhan. Kedua, *palemahan*, merupakan tempat mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan alam lingkungan. Pada hal ini aktivitas berjualan selain dijadikan

sebagai sandaran mata pencaharian, tidak mengabaikan kewajiban untuk melestarikan lingkungan alam. Ketiga, *pawongan*, tempat mewujudkan pembinaan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya atau antar sesama penjual untuk senantiasa mengedepankan kebersamaan. Terkait dengan uraian sebelumnya, secara sederhana dapat dikatakan bahwa pada tataran aplikatif nilai-nilai yang terkandung dalam filosofis *Tri Hita Karana* merupakan tempat berpijak masyarakat Bali. *Tri Hita Karana* memberikan makna bahwa kehidupan manusia seharusnya senantiasa berada dalam koridor keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam semesta.

Harga jual tidak hanya terbentuk oleh persaingan (Hinterhuber 2008; Benito *et al.* 2010; Dias dan Rondrigues 2010), namun juga dapat dijelaskan melalui pendekatan biaya (Hansen dan Mowen, 2001:638; Horngren *et al.*, 2002:198; Hinterhuber 2008; Mursyidi 2008 dan Hardesty *et al.* 2012; Purwanti dan Prawironegoro 2013). Terkait dalam konteks akuntansi manajemen, harga dapat ditentukan melalui penelusuran informasi tentang perencanaan laba, efisiensi biaya atau besaran harga pokok dalam rangka pencapaian tingkat laba yang diharapkan (Horngren 1984:111-113; Horngren *et al.* 2002:198; Mulyadi 2001: 19-20). Keputusan penetapan harga memainkan peran yang sangat penting karena kesalahan dalam penentuan harga jual akan mengakibatkan kerugian. Kerugian yang berlangsung dalam kurun waktu tertentu bisa mengakibatkan terganggunya kelangsungan suatu usaha bahkan dapat berakibat pada hilangnya kemampuan untuk mempertahankan diri (*going concern ability*) (Mulyadi 2001:346-347). Secara sederhana, harga jual merupakan faktor penentu bagi kelangsungan hidup suatu usaha. Harga memberikan daya tarik tersendiri terhadap tingkat penjualan suatu produk yang ditawarkan. Selama ini konsep harga jual cenderung hanya mengandalkan materi dan mengabaikan pendekatan nilai-nilai kearifan lokal. Padahal nilai-nilai kearifan lokal sangat bermakna sebagai tuntunan bagi kehidupan manusia dalam menyelesaikan masalah demi masalah yang dihadapi.

Mulya *et al.* (2016) mengungkapkan bahwa definisi akuntansi terkait dengan kehidupan sosial budaya yang terjadi. Akuntansi sebenarnya merupakan budaya karena terkait dengan nilai-nilai yang dianut oleh

suatu masyarakat. Perspektif akuntansi (termasuk penetapan harga jual) dan nilai-nilai kearifan lokal merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Penelitian ini menemukan tiga nilai dalam praktik penetapan harga jual pada komunitas transmigran Bali yang terdapat di Bolaang Mongondow. Ketiga nilai kearifan lokal tersebut akan diungkapkan pada pembahasan selanjutnya.

**Harga jual: upaya pencapaian nilai materi bukan kekayaan.** “*Salak buuu... ini maniiiiissss. Salak buuuu...hanya 25... salaaaak...salak*”. Terdengar nyaring suara para penjual salak di suatu pagi, Minggu 7 Februari 2016 tepatnya jam 07.58 WITA (Waktu Indonesia Tengah). Di saat sang mentari perlahan membelai aktivitas para pedagang yang sehari-hari berjualan di Pasar Tradisional Mopuya Bolaang Mongondow seolah menghempas dinginnya pagi. Selintas tampak semangat para penjual mengarungi kehidupan yang sangat jelas terlihat dari antusias mereka menyapa para pengunjung pasar yang tengah melintas di depan barang jualan mereka. Mereka mengenakan pakaian kebaya dengan ditemani oleh peralatan yang terlihat sederhana (disebut *rinjing*) digunakan sebagai wadah untuk menempatkan buah salak yang dijualnya, pemandangan seperti ini biasanya terjadi di pagi dini hari hingga hari beranjak siang.

Apa yang teramati pada rutinitas para penjual dalam melakukan aktivitasnya sebenarnya secara eksplisit menggambarkan lika-liku hidup yang harus ditempuh oleh seorang penjual dalam kesehariannya. Bagi mereka, kerja bukan hanya akan memberikan spirit untuk memanusaiakan manusia, namun dapat memberikan energi positif untuk menghasilkan karya yang lebih bermakna. Satu hal yang penting untuk dipahami adalah kesanggupan dalam memaknai mengapa pekerjaan tersebut dilakukan. Berbagai uraian lembar demi lembar transaksi yang dilakukan dengan para pembeli seolah memberikan cerita bahwa dalam hidup ini kita tidak boleh hanya berpangku tangan atau hanya mengharapkan belas kasihan untuk menunggu rejeki yang datang. Akan tetapi, rejeki itu harus dijemput dengan segala keyakinan diri walaupun harus ber-susah payah menuju Pasar Mopuya sejak hari masih gelap hingga harus duduk berjambak-jambak lamanya menunggu pembeli sambil bergumul dengan teriknya matahari yang sedikit menyengat bila hari beranjak siang. Penjual dalam komunitas Bali tidak sedikit

yang sudah memasuki kategori usia renta. Salah satu informan menjelaskan saat ini telah berusia lebih dari 80 tahun. Ia berjualan sejak puluhan tahun silam. Bagi peneliti, ibu Ws adalah sosok perempuan yang tangguh, beliau merupakan seorang ibu yang luar biasa karena di usianya sekarang ini ia masih bisa berkarya dan mampu menorehkan tinta emas bagi diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya. Masih terbayang di pelupuk mata peneliti senyumannya yang ramah tatkala melayani para calon pembelinya yang hilir mudik datang dan pergi menghampirinya. Banyak yang membeli namun tak jarang hanya sekedar bertanya dan berlalu begitu saja meninggalkan dirinya.

Potret aktivitas para penjual di Pasar Mopuya sebetulnya sedikit banyak memiliki pola yang sama dengan para penjual di berbagai daerah di negeri kita tercinta ini. Namun satu hal yang penting untuk dipahami adalah niat di dalam hati pribadi seorang penjual dalam memaknai tujuan dari aktivitas yang digeluti sehari-harinya. Tidak terbantahkan bahwa tujuan dari aktivitas penetapan harga tentu saja untuk meraih keuntungan yang bersifat materi, karena tidak ada seorang penjualpun yang melakukan aktivitasnya berangkat dari tujuan untuk memperoleh kerugian. Akan tetapi hal yang patut untuk direnungkan adalah bagaimana menjadikan keuntungan materi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi diri, orang-orang terkasih dan sesama umat manusia. Hal ini tercermin dalam penuturan seorang informan, berikut ini:

“Saya jual salak satu rinjing harganya ada yang 25 (sambil mengarahkan pandangannya ke arah *rinjing* yang berisi buah salak yang dijual), ada yang 35 lagi *adaaaaa....*Kalo untuk dimakan saya jualnya begitu...tapi *kalo* ada yang datang minta beli salak saya untuk dijual lagi *adaaaa...*itu saya *kasih* harga satu *rinjing* harga 20 atau 30...untuk dijual lagi...*ndak* apa-apa....supaya dia bisa dapat untung..*ndak* apa-apa...kita sama-sama mau jualan saya *kasih* murah *ndak* apa-apa...(sambil tersenyum)”(Wy).

Apa yang diungkapkan oleh informan Wy di atas sebenarnya merupakan jawaban

sekaligus “tamparan” keras atas model penetapan harga jual konvensional yang selama ini dipahami. Harga jual konvensional mengarahkan muara penetapannya pada pencapaian maksimalisasi laba sebagai tempat berlabuhnya aliran penghasilan dan status *quo* (Bechwati 2009; Benito *et.al.* 2010; Hardesty *et al.* 2012; Hwang *et al.* 2011; Mursyidi 2008 dan Pal *et al.* 2012 serta Purwanti dan Prawironegoro, 2013). Paradigma semacam ini tidak lepas dari filosofi yang mendasarinya, yaitu filsafat kapitalisme. Filsafat ini mengarahkan pola pemikiran manusia bahwa bisnis harus berangkat dari motif untuk memperoleh kekayaan berdasarkan cara mereka sendiri. Tentu saja hal ini patut untuk direnungkan karena akuntansi modern sangat lekat dengan kapitalisme yang didalamnya terkandung nilai-nilai materialistik, egoistik dan sekuler (Triyuwono 2012) bahkan nilai *ateistik* (Triyuwono 2016). Tidak dapat dipungkiri, filsafat kapitalisme yang melekat pada harga jual konvensional sebagai bagian dari akuntansi beranjak dari bawaan filosofi kapitalisme, filosofi ini membentuk dimensi-dimensi keserakahan dan egoistis yang sebenarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari sifat dasar yang terdapat dalam diri manusia.

Pemaknaan tujuan penetapan harga jual untuk keuntungan dalam perspektif masyarakat transmigran Bali, seperti penuturan informan Wy tentu saja berbeda dengan pemaknaan keuntungan yang berwujud dalam doktrin kapitalisme. Pada penuturan informan Wy, harga jual yang ditetapkan tidak hanya untuk kepentingan pribadinya, namun dipersembahkan kepada para penjual lainnya yang membutuhkan. Bagi Wy, keuntungan yang terdapat dalam harga jual tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk dirasakan oleh orang lain. Pada titik inilah, seorang Wy menjalankan fungsi sosialnya dari penetapan harga jual yang dilakukan setiap harinya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa bagi Wy, uang (materi) sebagaimana yang terdapat pada tujuan penetapan harga jual sekaligus dijadikan sebagai sarana untuk menolong sesama. Pada konteks ini, keberadaan materi (uang) sebagaimana yang melekat pada harga jual konvensional tidak dapat dikatakan sama karena spirit yang mendasarinya juga berbeda. Konsep kekayaan menurut paham kapitalisme menempatkan posisi kekayaan tidak sekedar sebagai sarana belaka, melainkan

kekayaan ditempatkan pada tujuan yang sebenarnya (Mulyanto 2010). Dampak dari konsep keuntungan ini dapat mengarahkan perilaku manusia kepada pencapaian kekayaan dengan menghalalkan segala cara, menumbuhkan keserakahan dan tidak memiliki kepedulian sosial. Paham kapitalisme menghempaskan dimensi-dimensi kebersamaan, simpati, kasih sayang dan kepedulian sosial yang seharusnya ada dalam harga jual yang ditetapkan.

Terkait dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Wy di atas, lebih lanjut Ws menguraikan penuturannya:

“...tidak ada biaya tenaga kerja.. tidak ada..(ada nada penekanan sewaktu menyebutkan kata tidak ada) karena saya yang jual sendiri, saya yang *nanam* sendiri, saya yang kasih kawin *sampe mo* buah, tidak dibantu orang (sambil tersenyum dan mengarahkan pandangannya ke arah peneliti)”. (Wy)

Konsep indeksikalitas dari informan Ws memberikan petunjuk bahwa akumulasi biaya produk (buah salak) baginya bukanlah merupakan informasi yang penting untuk dijadikan dasar penetapan harga jual. dalam proses produksi salak yang dijualnya, ia sama sekali tidak mengeluarkan biaya produksi. Ia tidak pernah memperhitungkan akumulasi biaya budidaya salak dan pemeliharaannya karena hanya darinya yang melakukan proses pembibitan hingga menjualnya di pasar. Informan Ws tidak pernah memperhitungkan biaya transportasi ke pasar untuk menjual barang dagangannya yang sebenarnya juga turut berperan dalam penentuan harga. Maka dari itu, penetapan harga jual salak, tidak ada kalkulasi biaya tenaga kerja karena informan dalam membudidayakan salak tidak dibantu oleh orang lain. Hal yang diungkapkan oleh informan Ws sebenarnya memberikan petunjuk bahwa harga jual salaknya tidak didasarkan pada besaran biaya budidaya, pemeliharaan, serta transportasi transportasi yang telah dikeluarkan. Jadi hasil penjualan salak tersebut merupakan total keuntungan yang didapatkannya.

Selain mendapatkan uang (materi), Wy juga memperoleh kebahagiaan melalui bahasa non verbal (sambil tersenyum) yang ditunjukkan di saat menuturkan: “....supaya dia bisa dapat untung..*ndak* apa-apa...kita sama-sama mau jualan saya *kasih* murah

ndak apa-apa...(sambil tersenyum)". Secara reflektif, penuturan informan Wy menggambarkan warna dunia para penjual dalam komunitas transmigran Bali yang bukan hanya berfokus pada seberapa besar keuntungan materi, namun peruntukannya dimanifestasikan bagi sarana pemenuhan kebutuhan orang-orang sekitar. Melalui harga jual yang ditetapkan, seorang penjual sesungguhnya turut memberikan andil terhadap pemenuhan kebutuhan hidup, baik itu bagi dirinya, keluarganya dan para pembeli. Penuturan ibu Wy juga sekaligus memberikan pemahaman bahwa episode demi episode hidup ini tidak ditujukan untuk menggambarkan kebahagiaan pribadi. Hal tersebut karena kebahagiaan sejati hanya terwujud bila kita mampu menebarkan aroma kebahagiaan yang kita miliki kepada sesama umat manusia.

Senada dengan penjelasan informan Wy, Elfianita *et al.* (2016) menyatakan bahwa penerapan falsafah *Tri Hita Karana* mampu menggantikan pandangan hidup modern yang mengedepankan individualisme dan materialisme. Nilai-nilai kearifan lokal akan bermakna bagi kehidupan sosial apabila dapat menjadi rujukan dan bahan acuan di dalam menjaga dan menciptakan kelangsungan relasi yang harmonis. Sebenarnya perbedaan makna terhadap perlakuan atas kekayaan dalam paham kapitalisme dengan ruh falsafah *Tri Hita Karana* terletak pada nilai yang melekat pada keduanya. Penetapan harga jual seyogyanya terbentuk dalam koridor cinta kasih yang diwujudkan pada kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sehubungan dengan itu, salah satu spirit yang hadir dalam falsafah *Tri Hita Karana*, yaitu *pawongan*. Pesan moral yang terkandung dalam *pawongan* bermakna untuk meraih kebahagiaan sejati, manusia semestinya saling memanusiakan manusia melalui perwujudan hubungan yang harmonis antara sesama manusia.

**Harga jual: wujud ketundukan kepada Sang Pencipta.** Keberadaan umat manusia di dunia tidak lain bertujuan untuk mengemban tanggung jawab sebagai *khali-fah* di muka bumi ini. Manusia harus mengarahkan pandangannya untuk senantiasa menghubungkan dirinya dengan Tuhannya dalam menjalani kehidupan di bumi. Sebagai makhluk ciptaanNya, manusia senantiasa mengorientasikan seluruh nilai pengabdian hanya kepada Tuhan dimanapun ia berada dan apapun aktivitas yang

digelutinya dalam menjalani hidup. Hal ini juga berlaku tanpa terkecuali pada realitas yang terjadi dalam keseharian komunitas transmigran Bali dalam menetapkan harga jual pada komoditas yang dijualnya. Realitas akuntansi dalam nilai-nilai yang melekat pada harga jual yang ditetapkan oleh para penjual transmigran Bali ditemukan melalui ungkapan informan berikut ini:

"...Sebelum turun menjual saya minta tolong sama Yang Kuasa minta keselamatan supaya dapat hasil... hasil jualan untuk anak cucu saja (ada penekanan nada sewaktu mengucapkan Yang Kuasa). Saya punya cucu *sakompi* (dengan menampakkan raut wajah yang *sumringah* seolah bahagia dan bangga). Tenang pikiran *kalo* sudah kasih ke anak cucu (*sambil menerawang*)...*Bagitu no.. kalo* sisa sikit disimpan...*sikit-sikit* yang penting berkah (dengan tersenyum)"(Ws).

Ibu Ws merupakan salah seorang informan yang telah berjualan sejak tahun 1963. Pada hasil wawancara tersebut, beliau menuturkan tentang hasil yang diperoleh dalam berjualan. Kehidupan ini ia *lakoni* setiap harinya. Konsep indeksikalitas dari penuturan Ibu Ws memiliki makna bahwa dalam kesehariannya, keuntungan yang diperoleh dari harga jual tidak hanya diperuntukkan bagi kepentingan pribadinya saja namun hasil jerih payahnya duduk berjam-jam berjualan di Pasar Mopuya secara ikhlas disedekahkan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, seperti yang diungkapkan: ".....hasil jualan untuk anak cucu saja". Secara reflektif, dalam hasil wawancara dengan ibu Ws peneliti menemukan nilai ketundukan kepada Sang Pencipta yang terkandung pada harga jual yang ditetapkan. Nilai ketundukan kepada Sang Pencipta tercipta melalui keikhlasan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Kandahlawi (2007:539) mengungkapkan bahwa ikhlas bermakna sebagai ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah SWT untuk mencari keridhaan Allah.

Atmosfer nilai ketundukan kepada Sang Pencipta tentu saja sangat bertentangan dengan kehidupan manusia di era modern saat ini yang terkadang melupakan Tuhan dalam menjalani aktivitas usahanya. Masyarakat transmigran Bali sangat me-



nyadari keberartian Tuhan dalam kegiatan usaha dan rutinitas sehari-hari yang dijalankan. Hal yang diungkapkan oleh Ibu Ws sebenarnya menunjukkan bahwa sebagai makhluk Tuhan, apapun aktivitas yang digeluti sebenarnya harus terbingkai dalam ruh *Tri Hita Karana*. Falsafah *parahyangan* merupakan kitab hidup yang mengajarkan pencapaian kebahagiaan sejati melalui keselarasan antara manusia dengan Tuhan. Dalam aktivitas berjualan, manusia seharusnya senantiasa terjaga oleh ikatan dirinya dan Sang Pencipta, seperti yang diungkapkan oleh informan Ws di atas: "... Sebelum turun menjual saya minta tolong sama Yang Kuasa minta keselamatan supaya dapat hasil...". Secara implisit sebenarnya ungkapan ini menunjukkan bahwa apapun yang ia lakukan merupakan perwujudan takwa kepada Tuhan. Artinya, aktivitas berjualan yang menjadi rutinitas informan sehari-hari tidak terlepas dari ibadah. Aktivitas yang dilakukan merupakan wujud persembahan kepada Tuhan. Ibu Ws menyadari bahwa dalam setiap sendi kehidupannya apapun aktivitas yang dilakukan akan selalu disaksikan oleh Tuhan dan senantiasa memberikan pertolongan kepada hambaNya yang membutuhkan. Pada tataran inilah ibu Ws merasakan kehadiran Tuhan. Kesanggupan menghadirkan keberadaan Tuhan dalam setiap sisi kehidupan memberikan kebahagiaan hidup dalam bentuk ketenangan jiwa.

Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas berjualan sejatinya dibangun tidak semata-mata ditujukan untuk mengejar keuntungan materi (uang) semata, namun juga untuk meraih penghasilan spiritual. Harga jual yang dibentuk tidak hanya dijadikan sebagai sarana pencapaian nilai-nilai materi, akan tetapi merupakan ladang suci untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Keuntungan yang diperoleh dalam wujud rupiah demi rupiah harus dapat meningkatkan kedekatan kepada Tuhan Sang Maha Berkehendak. Dengan kata lain, setiap peningkatan kesejahteraan harus dapat meningkatkan kedekatan setiap pelaku ekonomi kepada Tuhan (Triyuwono 2006b). Filosofi *Tri Hita Karana* yang diyakini oleh masyarakat transmigran Hindu Bali menyiratkan pesan spiritual yaitu sebagai umat manusia sejatinya harus senantiasa memupuk hubungan yang harmonis kepada Sang Maha Pencipta ke arah yang lebih suci untuk mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki.

Secara kodrati, manusia diciptakan untuk menjalani hidup di dunia melalui transaksi demi transaksi yang dilakukan untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Sebagai makhluk yang bertransaksi apa pun bentuknya sepatutnya mengharapkan perolehan rahmat dan berkah dari Allah SWT. Oleh karena itu, kesejahteraan yang diharapkan sebagai hasil akhir dari praktik penetapan harga bukan hanya dapat menciptakan bentuk keuntungan yang bernilai rupiah. Kesejahteraan harus mampu menciptakan kebahagiaan dan ketenangan batin. Secara sederhana, kebahagiaan tidak hanya dipandang dalam perwujudan laba yang bernilai materi, melainkan juga laba dalam bentuk kedekatan diri dengan Sang Pemberi Hidup.

Nilai ketundukan kepada Sang Pencipta yang peneliti temukan dalam harga jual yang diimplementasikan oleh komunitas transmigran Bali juga memberikan gambaran bahwa apa pun aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Bali tidak dapat dipisahkan dari aspek spiritualitas. Secara inheren, kehidupan masyarakat Bali yang menetap di Bolaang Mongondow telah beradaptasi terhadap keyakinan pada yang memiliki kuasa atas segala sesuatu, yaitu Tuhan. Keyakinan ini sedemikian melekat dalam diri masyarakat Bali, sehingga tidak dapat dipisahkan dari jati diri mereka. Nilai-nilai spiritual merupakan tabiat asasi yang dimiliki dan tidak mungkin dapat dipisahkan keberadaannya dalam apapun aktivitas yang dilakukan tanpa terkecuali dalam menetapkan harga. Keyakinan tersebut tentu saja dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia harus taat dan patuh kepada Sang Maha Kuasa.

Pada pandangan agama bila aktivitas dilakukan berdasarkan ketentuan-ketentuan ajaran, maka hal tersebut dapat dinilai sebagai ibadah. Hal ini juga terdapat dalam realitas penetapan harga dalam komunitas transmigran Bali. Disadari ataupun tidak, unsur-unsur yang terkandung dalam bangunan penetapan harga jual yang ditetapkan selain dapat mendatangkan keuntungan materi, pelakunya sekaligus dapat mendekatkan diri kepada Sang Maha Pemberi Rejeki. Sang Maha Pemberi Rejeki menurunkan sifat cintanya yang Maha Luas dari sifatnya Yang Maha Penyayang. *Tri Hita Karana* sebagai ajaran filosofi agama Hindu selalu ada dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Bali. Dalam konteks ini persembahan harga jual tidak hanya dibatasi oleh kalkulasi uang

sebagai wujud perolehan keuntungan materi saja. Hal ini juga membawa pada kedekatan kepada Tuhan Sang Maha Pencipta. Kebahagiaan yang terwujud dari hasil akhir praktik penentuan harga tidak hanya dapat menciptakan laba materi namun juga dapat tercipta kesejahteraan mental dan spiritual. Pada hal ini kesejahteraan tidak hanya dipandang dalam wujud materi, melainkan tercipta laba dalam bentuk spiritual. Pada dasarnya, agama merupakan petunjuk Tuhan yang bertujuan membawa keselamatan dan kedamaian bagi umat manusia. Pada ajaran agama terkandung norma-norma ataupun nilai-nilai tentang kebutuhan manusia yang berbeda-beda, dalam rangka mewujudkan suatu kehidupan yang tentram dan damai. Sejalan dengan hal tersebut, ajaran agama merupakan suatu formula yang dapat menyejukkan jiwa manusia dari berbagai kekisruhan rohani yang senantiasa menghampirinya.

**Harga jual: spiritual ekologis sebagai manifestasi pelestarian lingkungan.** Pada dasarnya keyakinan terhadap keberadaan kekuasaan Tuhan sedemikian melekat sehingga tidak dapat dipisahkan dari jati diri manusia itu sendiri. Ia merupakan tabiat asasi manusia yang tidak mungkin dapat dimunafikkan keberadaannya. Ajaran-ajaran agama dan spiritualitas dianggap mampu memperkokoh kesadaran untuk mengaplikasikan kewajiban terhadap konservasi lingkungan.

Kesadaran terhadap lingkungan dalam bentuk kepedulian terhadap kelestarian alam dianggap merupakan bagian terpenting didalam mengarungi kehidupan tanpa terkecuali pada aktivitas berjualan. Pada aspek konsumen, penjelasan harga tentunya terkait dengan nilai jika hal tersebut dikaitkan dengan manfaat yang dirasakan atas suatu barang (Ciptono 2000:151). Realitas penetapan harga yang dianut dan masih dipertahankan hingga saat ini oleh komunitas masyarakat transmigran Bali di Bolaang Mongondow merupakan bagian dari representasi perwujudan misi pelestarian lingkungan. Nilai lainnya yang hadir dalam penetapan harga jual oleh komunitas transmigran Bali sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut ini:

“....saya sudah tua *jualan* salak saja, ini salak sendiri yang saya jual. Salak sendiri *nih buuu* saya kasih kawin terus-terusan (menunjukkan nada suara yang

*agak meninggi* sewaktu menyebutkan salak sendiri *nih bu*). Kalo *ndak* kasih kawin *ndak mo* buah (sambil tersenyum). Saya *ndak* jual buah lain, yang ditanam saja yang saya jual... ini satu *rinjing* 25 (sembari menjulurkan tangannya ke arah *rinjing* yang berisi buah salak tepat berada di depannya), *kalo* itu 35 saja (sambil mengarahkan pandangannya ke arah *rinjing* yang letaknya tidak *begitu* jauh dari hadapannya). Biasa jual jagung, beras....saya tanam sendiri....saya banyak yang ditanam ada jagung, *kedele*, kacang-kacangan (seraya menampakkan wajah yang sedikit *sumringah* menunjukkan rasa bangganya). Anak saya tanam padi di sawah, anak saya di sawah, saya di ladang, kadang saya juga di sawah, *sama-sama*...(sembari melamparkan pandangannya ke arah pengunjung pasar yang berjalan di depannya).”(Ws)

Walaupun usaha yang dirintis tidaklah mengalami perkembangan dari sisi kuantitas barang dagangannya, namun bukan suatu keniscayaan bila aktivitas berjualan dapat membuahkan investasi jangka panjang. Investasi tersebut bukan hanya untuk tujuan pribadi, namun untuk seluruh alam semesta. Gerakan kesadaran spiritual dalam mewujudkan keharmonisan antara manusia dan alam lingkungan dalam tradisi masyarakat Bali, dikenal hanya menjual komoditas yang ditanamnya sendiri. Sebuah prinsip yang menekankan pada dimensi kedalaman hati nurani dan menjadi barometer keterikatan relasi antar manusia, Tuhan dan lingkungan alamnya. Dalam perspektif inilah, nilai kearifan lokal hadir dan menjadi kekuatan bagi komunitas ini untuk memanisfestasikan kesadaran spiritual ekologisnya. Satu hal yang perlu dipahami yaitu aspek kesadaran spiritual ekologis sebenarnya berangkat dari spirit bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan sebenarnya menyatu dengan alam dan telah dengan sendirinya merasa sebagai bagian dari alam yang mesti dijaga kelestariannya.

Keseluruhan nilai dalam *Tri Hita Karana* sebenarnya terbingkai dalam satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan satu sama lain. Implementasi unsur *Tri Hita Karana*

bagi komunitas transmigran Bali menjelma dalam wujud konsep *palemahan* yaitu zona tempat mewujudkan keharmonisan antara sesama manusia dengan alam lingkungannya. Secara sederhana manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk selalu berhubungan dengan lingkungan alam dan senantiasa saling membutuhkan antara makhluk satu dengan makhluk lainnya. Dalam hubungan ini manusia memerlukan lingkungan alam sebagai sumber kehidupan. Demikian juga alam pun membutuhkan manusia untuk merawat dan melestarikan sumber-sumber alam agar tidak punah. Hal ini yang dituturkan oleh IND pada hasil wawancara berikut ini:

“...apa yang dijual itu sebenarnya sekarang itu seperti salak itu komoditi yang sudah hampir punah. Ya itu dan (*sambil berpikir*).. membudidayakan salak itu masih tetap dipertahankan. Walaupun *kalo* tidak lagi panen biasanya mereka menjual beras hasil panen yang ditanam dalam kesehariannya membantu di sawah.” (IND)

Pemahaman konsep *palemahan* mengarahkan perilaku para pedagang dalam komunitas transmigran Bali untuk senantiasa melakukan ritual penghormatan terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan. Bagi komunitas ini, konsep penting dalam hidup selain menyelaraskan hubungan dengan Tuhan, sebagai makhluk yang terbatas manusia juga harus menyelaraskan hubungan terhadap sesama manusia beserta alam lingkungannya. Bila ditelaah lebih jauh, sebenarnya komunitas transmigran Bali sebagai seorang pedagang aktivitas kesehariannya tidak terlepas dari bentuk penghayatan diri terhadap pengejawantahan nilai-nilai *palemahan* dalam falsafah *Tri Hita Karana*. Informan IND memberikan petunjuk bahwa bentuk penghormatan kepada alam lingkungan diwujudkan melalui penanaman berbagai komoditas yang hasilnya ditujukan untuk dijual kembali. Konsep *palemahan* menuntun komunitas ini untuk menyadari bahwa manusia hidup di alam dan hidup dari hasil alam. Manusia dan alam saling membutuhkan satu sama lain.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, penuturan informan IND dipertegas oleh seorang informan yang juga melakukan aktivitas berjualan di Pasar Mopuya, namun

bukan termasuk komunitas Bali, sebagai berikut:

“...yang dijual salak dari kebun.. biasanya di belakang rumah di kebun. Orang Bali begitu yang dijual yang ditanam sendiri. Orang Bali *tuuu* tanam buah, sayur-sayuran, kacang-kacangan. Kalo *liat* rumah orang Bali banyak tanam apa saja macam-macam di pekarangan..di kebun. Mereka juga tanam padi di sawah” (Id).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak KLK berikut ini :

“... di sini ibu boleh jalan-jalan ke orang Bali (sambil melemparkan pandangannya ke arah pekarangan rumahnya) tidak ada lahan sejengkal pun dibiarkan yang tidak tersentuh dengan air, pasti ditanam jati, pasti ditanami cempaka, pasti itu ibu liat karena itu konsep *Tri Hita Karananya*. Di halaman rumah pasti ada ternaknya, pasti ada kolam ikannya, karena itu konsep *Tri Hita Karana*. Kita harus menyatu dengan lingkungan, kita harus menyatu dengan makhluk hidup yang lain, kita harus menyayangi apalagi sesama manusia (terdengar nada yang meninggi saat mengucapkan kata kita harus)” (KLK).

Makna indeksikalitas yang terdapat dalam penuturan informan-informan IND, Id dan KLK menunjukkan begitu kuatnya konsep *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat transmigran Bali. *Tri Hita Karana* memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai aktivitas hidup yang dilakukan. Tujuan ditetapkannya harga komoditas yang dijual oleh komunitas Bali bukan hanya sekedar sebagai upaya untuk kelangsungan hidup pribadi, namun juga terkait dengan manifestasi pelestarian lingkungan. Masyarakat transmigran Bali memiliki keunikan tersendiri yang menunjukkan ciri khas sehingga berbeda dari kalangan lainnya (bukan transmigran Bali) yang menetap di Bolaang Mongondow. Ciri khas itu sangat melekat dalam aktivitas keseharian mereka. Hal ini dapat peneliti saksikan secara langsung. Kita dapat dengan mudah mengenal kediaman masyarakat transmigran Bali yang ditunjukkan melalui ciri khas pada rumah-

rumah kediaman mereka. Hal ini dapat terlihat dengan jelas pada halaman rumah yang ditumbuhi berbagai macam jenis tanaman. Sebagian besar tanaman itu dari jenis sayur-sayuran. Selain itu hewan yang ditanam tidak terlepas dari ciri khas masyarakat Bali yang menetap di Bolaang Mongondow.

Sejauh mata memandang (sewaktu berada di lokasi penelitian), peneliti merasa seolah-olah berada di Bali. Hal ini terjadi karena rumah masyarakat Bali yang berada di Desa Mopuya bercirikan budaya asal. Contohnya adanya ornamen-ornamen khas Bali yang menghiasi pintu gerbang hingga tempat peribadatan yang terdapat di masing-masing rumah penduduk. Ternyata komunitas transmigran Bali tetap mempertahankan ciri khas adat budaya serta tradisi yang dimiliki diamanapun mereka berada. Nilai-nilai adat dan tradisi yang merupakan warisan para leluhur tetap berada dalam koridor hidup yang dijalani.

Menurut ajaran agama Hindu, perwujudan dari konsep *Tri Hita Karana* mengandung nilai-nilai universal yang mengekspresikan pola-pola hubungan harmonis dan seimbang antara Tuhan, manusia dan alam (Lestari 2015). Penelitian ini menemukan nilai ketundukan kepada Sang Pencipta yang merupakan perwujudan konsep harga jual yang diimplementasi oleh komunitas transmigran Bali dan merupakan cerminan wujud keharmonisan antara manusia dan Tuhan. Selain temuan nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, secara reflektif realitas penetapan harga yang terungkap dari informan juga menunjukkan terdapatnya nilai pelestarian lingkungan dalam penetapan harga jual bagi komunitas transmigran Bali.

Pelestarian lingkungan merupakan upaya untuk melindungi kemampuan lingkungan terhadap tekanan perubahan serta dampak negatif yang ditimbulkan suatu kegiatan, serta menjaga kestabilan lingkungan untuk menjadi tempat hidup manusia, hewan serta tumbuhan (Anonim 2012). Upaya pelestarian lingkungan yang diimplementasikan oleh komunitas transmigran Bali ditunjukkan dengan senantiasa menjaga pelestarian tanah melalui pembudayaan kegiatan penanaman pohon berupa tanaman, sayur-sayuran ataupun buah-buahan. Hal ini dapat kita saksikan pada pekarangan rumah para penduduk transmigran Bali yang rimbun dengan tumbuh-tumbuhan. Hal ini sejalan dengan penuturan Bapak KNK yang mengatakan “.....tidak ada lahan

sejengkal pun dibiarkan, yang tidak tersentuh dengan air”. Selain upaya pelestarian tanah, kehidupan komunitas transmigran Bali juga selalu bersentuhan dengan aktivitas pelestarian udara. Budaya tradisi penanaman pohon ataupun tanaman hias di sekitar pekarangan rumah mereka akan berdampak terciptanya udara yang bersih dan sehat. Selain itu, hasil panen dari tanaman yang dibudidayakan walaupun hanya di pekarangan rumah akhirnya juga dapat dimanfaatkan untuk dijual kembali. Berdasarkan realitas yang telah diuraikan, konsep *Tri Hita Karana* yang berakar dari agama Hindu selaras dengan aktivitas bisnis pada komunitas transmigran Bali. Upaya pelestarian lingkungan memainkan peranan penting untuk memberikan makna atas prinsip hidup agar tidak melupakan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini. Nilai pelestarian merupakan perwujudan dari filosofi *Tri Hita Karana*, yaitu konsep *palemahan*.

*Palemahan* berasal dari kata *lemah* yang artinya tanah. *Palemahan* juga berarti *bhuwana* atau alam. Falsafah ini mengantarkan kepada pemahaman bahwa manusia hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya dari alam, sehingga realitas inilah yang mendasari bahwa manusia dalam mengarungi kehidupannya semestinya menjalin harmonisasi dengan semesta (Anonim 2014). Aktualisasi konsep *palemahan* bagi masyarakat transmigran Bali menitikberatkan bagaimana manusia meraih ketenteraman, kesejahteraan dan kebahagiaan melalui harmonisasi dengan alam semesta. Budaya *Tri Hita Karana* yang terlahir dari kitab suci ajaran agama Hindu sangat menentukan pola interaksi masyarakat transmigran Bali dengan alam semesta tempat ia berpijak.

### **Harga jual: jembatan berlabuhnya nilai gotong royong.**

Nilai kultur komunitas transmigran Bali yang terungkap lainnya adalah budaya kerjasama atau gotong royong. Budaya gotong royong yang menjadi tradisi komunitas transmigran Bali sebenarnya berangkat dari filosofis *Tri Hita Karana* dalam zone *pawongan*. Tradisi saling membantu satu sama lain mengarahkan para penjual yang bergabung dalam komunitas transmigran Bali mewujudkan pembinaan hubungan yang harmonis dalam bentuk pengabdian kepada sesama, seperti hasil wawancara berikut ini:

“Biasa ada dorang *titip* jualan sama saya tapi tidak tiap hari (sedikit berpikir). Biasa *titip kalo* pasar..kadang-kadang *titip* saya jualkan. Nanti *kalo* ada yang laku uangnya saya *kasih* lagi. Saya juga biasa *titip kalo kalo* ada perlu saya *titip* juga.. biasa *noh..* itu biasa (sambil menampakkan senyuman ke arah peneliti). Sama-sama mencari.” (Ws)

Penuturan informan Ws mengungkapkan tentang tradisi *titip-menitip* barang dagang yang berlaku dalam keseharian para pedagang dan dilakukan secara turun-temurun. Tradisi kebersamaan, saling tolong-menolong merupakan pencerminan ajaran *Tri Hita Karana* yang merupakan ajaran agama Hindu. Filosofi *Tri Hita Karana* menuntun manusia untuk senantiasa mempererat tali harmonisasi hubungan antar sesama manusia. Konsep ini disebut dengan *pawongan*. Arti penting dari falsafah *pawongan* ini adalah prinsip hidup yang seyogyanya dipegang oleh manusia untuk dapat menciptakan keharmonisan hubungan terhadap sesama manusia dalam suasana rukun, damai dan saling membantu dalam rasa cinta kasih antar sesama. Hadirnya rasa cinta kasih yang kuat menjadikan kepedulian terhadap sesama dalam wujud saling membantu begitu mudah muncul. Hal tersebut karena apapun yang didasari oleh cinta kasih tentunya akan melahirkan suatu bentuk keikhlasan dan kejujuran. Salah satu pencapaian prestasi tertinggi bagi etnis transmigran Bali adalah saat mereka sanggup mengimplementasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam setiap sendi kehidupan. Pada saat mereka mampu mendekati diri kepada Sang Pencipta, memberikan manfaat untuk sesama manusia dan alam lingkungannya, maka pada tataran inilah kebahagiaan itu dapat mereka rasakan. Kebahagiaan tidak dapat dibeli dalam bentuk materi apapun wujudnya. Terkait dengan tradisi *titip-menitip* barang dagangan sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, tidak hanya berlaku pada komunitas transmigran Bali saja yang berjualan di Pasar Mopuya Kabupaten Bolaang Mongondow. Realitas ini juga terdapat pada komunitas lainnya di segala penjuru tanah air yang berprofesi sebagai pedagang di pasar tradisional walaupun istilahnya saja yang berbeda, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut ini:

“Dalam istilah sini budaya *titip-menitip* barang jualan itu disebut “matet” *matetan* artinya *nitip...* selama apa yang dijual itu dititipkan selama itu laku..*kalo* sudah laku baru mereka bayar. Itu biasa mereka lakukan...mereka tetap pertahankan itu”. (IND)

Makna indeksikalitas yang tersirat dari hasil wawancara dengan Ibu Ws dan Bapak IND memberikan gambaran bahwa pada dasarnya manusia sebagai makhluk terbatas memerlukan orang lain untuk saling melengkapi keterbatasan yang ada pada dirinya. Hal ini terkait dengan perilaku seorang individu atau kelompok dalam menjalani dan mempertahankan hidupnya, termasuk tentang bagaimana cara memerolehnya. Kepedulian terhadap sesama komunitas penjual merupakan muara dari pengakuan akan hakikat manusia yang pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan satu dengan yang lainnya. Rasa empati dan kepedulian oleh anggota komunitas semacam ini menurut Hendrawan (2009:101) merupakan wujud komitmen yang tak bersyarat pada keberhasilan dan kesejahteraan orang lain yang didasarkan pada keterkaitan alami satu terhadap yang lainnya. Dalam konteks ini terdapat kitab hidup yang diyakini, yaitu kebahagiaan dapat diraih bila kita dapat membahagiakan orang lain.

Tradisi gotong royong telah menjadi budaya yang begitu melekat dalam aktivitas penetapan harga jual bagi komunitas transmigran Bali. Atmosfir ini begitu jelas terlihat yang secara alami antar mereka. Hal ini begitu unik terlihat tatkala kehadirannya berada di tengah-tengah terpaan modernisasi. Nilai ini tetap dipertahankan karena kuatnya keyakinan diri bahwa dinamika kehidupan sosial modern tidak seharusnya mengubah falsafah hidup untuk senantiasa mengedepankan nilai gotong royong. Hal ini tercermin dalam penuturan informan berikut ini:

“...*Kalo* untuk dimakan saya jualnya *begitu...*tapi *kalo* ada yang datang minta beli salak saya untuk dijual lagi *adaaa...*itu saya *kasih* harga satu *rinjing* harga 20 atau 30...untuk dijual lagi...*ndak apa-apa...*supaya dia bisa dapat untung..*ndak apa-apa...*kita sama-sama mau jualan saya *kasih ndak apa-apa*”. (Wy)

Kemampuan diri untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam praktik penetapan harga jual memerlukan komitmen kuat untuk meraih pencapaian akhir tujuan yang lebih humanis. Filosofi humanisme memandang bahwa pusat keimanan berada pada Tuhan, hanya saja “ujung tombak” aktualisasinya dialamatkan pada diri manusia. Oleh karena itu, manusia dengan segala anugerah yang dimilikinya mengemban peran humanisme teosentrik, yakni makhluk yang mengorientasikan seluruh nilai pengabdian-nya hanya kepada Tuhan dengan mengelola semua potensi yang dimilikinya untuk kemuliaan peradaban sesama. Nilai-nilai humanisme memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan memiliki martabat yang luhur dan kekuatan untuk mengembangkan dirinya (Sharif (2004) dan Hashman (2012:186-187)).

Secara eksplisit pandangan ini memfokuskan pada dimensi manusia yang menempatkan dirinya sebagai satu pemikiran etis untuk menjunjung tinggi harkat, martabat dan nilai-nilai kemanusiaan. Humanisme merupakan filsafat hidup yang pada intinya adalah memanusiaikan manusia. Pandangan ini sekaligus juga menegaskan pada tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Pandangan ini memperlakukan kehidupan manusia sebagai satu kesatuan untuk menghadirkan kehidupan manusia yang harmonis (Sharif 2004; Mirarso 2007; Budiningsih 2010). Berdasarkan pada uraian tersebut nilai-nilai humanis yang diimplementasikan oleh komunitas transmigran Bali dalam menetapkan harga pada kenyataannya mampu menjawab segala tantangan zaman yang dihadapi. Adanya krisis multidimensi terkait ekonomi, moral, keagamaan dan kemanusiaan yang dewasa ini melanda masyarakat dunia dapat terjawab dan diatasi melalui nilai-nilai yang dianutnya.

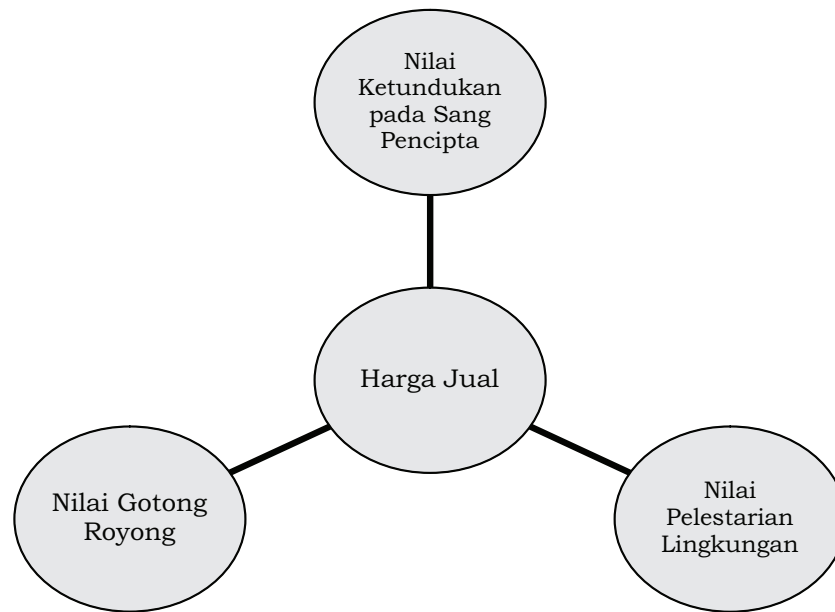
Penjelasan informan Wy sejalan dengan yang diungkapkan dalam penuturan Ws berikut ini:

"Biasa di sini banyak beli satu *rinjing* jual eceran banyak di sini (ada penekanan nada sewaktu berucap biasa di sini). *Kalo* dia satu *rinjing* beli sama saya untuk dijual lagi saya *kasih* murah *sikit* karena untuk dijual lagi saya *kasih* kurang 5.000, jadi 30 untuk dijual lagi jadi 35...*begitu*. Supaya dapat untung *dorang sikit*".

Spirit bekerja sama diwujudkan dalam penetapan harga terbangun dan bertahan hingga saat ini. Mereka meyakini bahwa penetapan harga yang diimplementasikan sesungguhnya memiliki kekuatan jangka panjang untuk menciptakan keuntungan yang berkelanjutan. Menurut Cadilhon *et al.* (2005) cara pandang ini berkaitan dengan perilaku manusia yang menunjukkan kesederhanaan prinsip-prinsip berdagang melalui penggunaan budaya kerja sama diantara mereka. Realitas yang ditunjukkan oleh komunitas transmigran Bali dalam menjalani hidup memberikan pemahaman bahwa komunitas tersebut bersama-sama bergelut dalam aktivitas penjualan tidak dianggap sebagai pesaing, namun merupakan mitra kerja yang senantiasa saling melengkapi satu sama lain.

Konsep pola hubungan yang seimbang dan harmonis sebagaimana yang terdapat dalam filosofi *Tri Hita Karana* berintikan unsur-unsur nilai keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (unsur *parahyangan*), manusia dengan manusia (unsur *pawongan*) dan manusia dengan alam (unsur *palemahan*) (Lestari *et al.* 2015). Dalam praktik penetapan harga jual yang terdapat pada komunitas transmigran Bali di Bolaang Mongondow, *Tri Hita Karana* menghasilkan nilai-nilai kearifan lokal, yaitu ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan gotong royong. Secara sederhana, nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, gotong royong dan pelestarian lingkungan merupakan nilai-nilai operasional (non materi) yang menentukan terbentuknya harga jual. Hal ini menunjukkan (sebagaimana diungkapkan sebelumnya) bahwa dalam ruang masyarakat Hindu Bali tidak terlepas dari konsep *Tri Hita Karana*, termasuk di dalamnya dalam aktivitas menentukan harga komoditas yang dijual oleh para pedagang (komunitas transmigran Hindu Bali). Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan manifestasi perwujudan dapat dijelaskan melalui Gambar 1.

Realitas nilai-nilai yang diyakini dan diimplementasikan oleh komunitas transmigran Bali memberikan gambaran bahwa kearifan lokal sangat bermakna dan memiliki relevansi dalam kehidupan modern saat ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2005:13) bahwa kebudayaan merupakan cara hidup (*ways of life*) yang digunakan oleh manusia untuk menyelesaikan masalah demi masalah yang dihadapi.

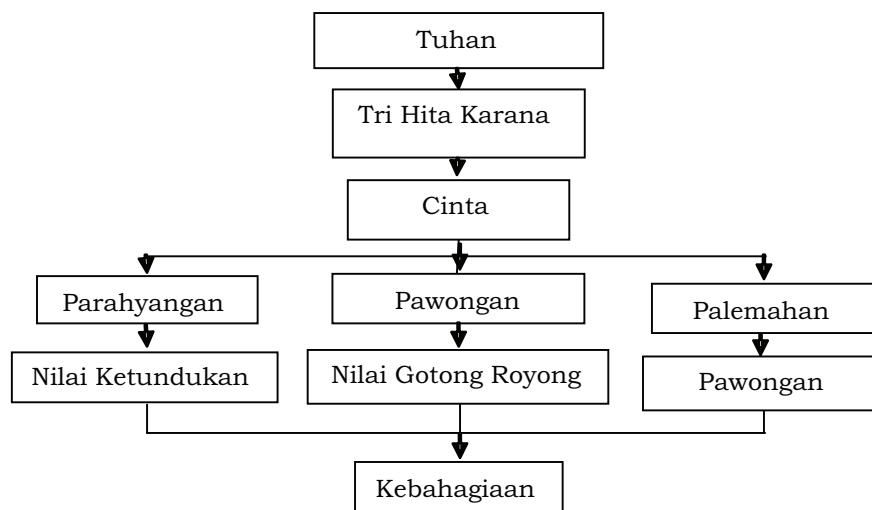


**Gambar 1 . Nilai-Nilai Non Materi dalam Harga Jual Berbasis *Tri Hita Karana***

Melalui Gambar 2, kita dapat melihat bahwa filosofi *Tri Hita Karana* memberikan petunjuk tentang kebahagiaan manusia dapat diraih melalui keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (unsur *parahyangan*), sesama (*pawongan*) dan alam (*palemahan*). Gerakan kesadaran spiritual dalam mewujudkan keharmonisan tersebut merupakan kebanggaan masyarakat Bali dan senantiasa bersemayam dalam aktivitas mereka tanpa terkecuali pada komunitas transmigran Bali yang berada di Bolaang Mongondow. *Tri Hita Karana* yang melekat dalam harga jual bagi komunitas transmigran Bali menghadirkan

nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan gotong royong. Hadirnya nilai-nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan gotong royong merupakan jembatan untuk memperoleh kebahagiaan yang tercermin melalui kesejukan, ketenangan batin dan ketenteraman yang dirasakan. Nilai-nilai ini terlahir dari unsur-unsur *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*.

Unsur-unsur tersebut merupakan aktualisasi rasa cinta manusia kepada Tuhan, dan sesama makhluk ciptaanNya. Cinta yang tumbuh dalam lubuk sanubari manusia merupakan cerminan wujud cinta yang ber-



**Gambar 2. Harga Jual Berbasis Nilai-Nilai Budaya *Tri Hita Karana***

asal dari cinta Allah yang Maha Luas. Cinta yang bersemayam dalam diri manusia didasari oleh kesadaran bahwa pada hakikatnya manusia itu memiliki kedudukan yang sama di muka bumi ini dan berhak untuk mendapatkan “aroma” cinta dari siapa pun makhluk yang hidup di dunia. Semaian rasa cinta yang ada dalam diri manusia mampu menebarkan energi positif bagi kelangsungan hidup ekosistem di muka bumi ini. Bila pembentukan harga menjelma wujud cinta kasih kepada Sang Pencipta. Maka secara substansi hasil yang diperoleh akan membuahakan suatu kebahagiaan.

Berdasarkan temuan realitas harga jual yang diimplementasikan oleh komunitas transmigran Bali yang telah dijelaskan sebelumnya. Menggambarkan pada wujud harga jual yang utuh dan berangkat dari nilai-nilai filosofi *Tri Hita Karana*. Unsur-unsur nilai materi (bukan kekayaan), nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, nilai pelestarian lingkungan dan nilai gotong royong merupakan kesatuan yang utuh yang tak terpisahkan.

#### SIMPULAN

Nilai-nilai budaya yang melekat pada praktik penetapan harga jual oleh para penjual dalam komunitas transmigran Bali berangkat dari filosofis nilai budaya *Tri Hita Karana*. Filosofis *Tri Hita Karana* sesungguhnya menekankan bahwa kemakmuran, kesejahteraan, masyarakat yang adil dan kebahagiaan sejati dapat diwujudkan melalui tiga dimensi harmoni dan kebersamaan. Ketiga unsur keharmonisan itu adalah: 1) keharmonisan terhadap Brahman (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai pencipta alam semesta beserta isinya; 2) keharmonisan terhadap *bhuvana* atau alam semesta beserta segala isinya yang merupakan unsur kehidupan dan penghidupan manusia, dan 3) keharmonisan terhadap sesama manusia. Hal ini berarti bahwa keharmonisan hidup manusia dapat diraih melalui tiga hal tersebut.

Perwujudan ketiga unsur *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat transmigran Bali yang memilih untuk melakukan aktivitas berjualan di Pasar Mopuya Bolaang Mongondow terjelma dalam wujud konsep *tri mandala*, yaitu: 1) *Parahyangan*, (keselarasan antara manusia dengan Tuhan). Penetapan harga tidak semata-mata ditujukan untuk mengejar keuntungan materi yang sebesar-besarnya, namun merupakan ladang suci untuk mengabdikan kepada Tuhan. Untuk selalu mengingat Sang Pen-

cipta dalam melakukan aktivitas apapun di muka bumi ini dan senantiasa meminta pertolongan kepadanya; 2) *Palemahan*, (tempat mewujudkan keharmonisan antara sesama manusia dengan alam lingkungan). Penerapan harga jual bagi komunitas transmigran Bali ditujukan untuk melestarikan lingkungan alam, dan 3) *Pawongan*, (tempat mewujudkan pembinaan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia lainnya atau antar sesama penjual untuk senantiasa mengedepankan kebersamaan). Filosofi *Tri Hita Karana* dalam wujud *tri mandala* merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Nilai-nilai dalam falsafah ini diterapkan oleh komunitas transmigran Bali dalam menetapkan harga jual yang mengekspresikan nilai-nilai budaya, yaitu nilai ketundukan kepada Sang Pencipta, pelestarian lingkungan dan gotong royong.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alimuddin. 2011. Konsep Harga Jual *Mashlahah* Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya Malang.
- Amaliah, T.H. 2014. Konsep Penetapan Harga Jual Papalele dalam Lingkup Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Maluku. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya Malang.
- Anonim. 2012. “Pelestarian Lingkungan”. Diunduh 26 September 2016 <<http://www.rahmatalkahfi.com/2012/01/pelestarian-lingkungan.html>>.
- Anonim. 2014. “Implementasi *Tri Hita Karana* dalam Kehidupan.” Diunduh 26 September 2016. <[www.cakepane.blogspot.com/.../implementasi-tri-hita-karana-dalam.html](http://www.cakepane.blogspot.com/.../implementasi-tri-hita-karana-dalam.html)>.
- Bechwati, N.N., R.S. Sisodia R, dan J.N. Sheth. 2009. “Developing A Model Of Antecedents To Consumers Perceptions and Evaluations Of Price Unfairness”. *Journal of Business Research*, Vol. 62, hlm 761–767.
- Benito, Ó. G., M.P.M. Ruiz, dan A.M. Descals. 2010. “Retail Pricing Decisions dan Product Category Competitive Structure”. *Decision Support Systems*, Vol. 49, hlm 110–119.
- Budiningsih, A.C. 2010. Strategi Pembelajaran Nilai Yang Humanis. *Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan*, No.02, Tahun XVII, Oktober 2010.



- Cadilhon, J.J., A.P.F. Poole, P.T.G.P. Tam, Moustier, N.D. Poole. 2005. "Collaborative Commerce Or Just Common Sense? Insights From Vegetable Supply Chains In Ho Chi Minh City". *Supply Chain Management: An International Journal*, Vol.10, No.3, hlm 147-149.
- Coulon, A. 2008. *Etnometodologi* (Edisi Ketiga). Penerbit Lenggè: Kelompok Kajian Studi Kultural (KKSK). Jakarta.
- Ciptono, F. 2000. *Strategi Pemasaran*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Daito, A. 2011. *Pencarian Ilmu Melalui Pendekatan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi* (Edisi Pertama). Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Denzin, N.K., dan Y.S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Cetakan Pertama. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Dias, A.A.de S.P. dan L.L. Rondrigues. 2010. "Quality: The Cost of a Competitive Strategy Enabling a Price". *Interdisciplinary Studies Journal*, Vol. 1, No. 1, hlm 1799-2702.
- Djamhuri, A. 2011. "Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma Dalam Kajian Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 2, No. 1, hlm 147-185.
- Dweldo, I.N. 2009. Sinergi Sistem Subak dengan Kelompok Tani di Desa Mopugat Utara Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Sulawesi Utara. *Tesis Tidak Dipublikasikan*. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Program Pascasarjana. Universitas Hindu Indonesia Denpasar.
- Elfianita, N.K., A. Kahar, dan S. Paranoan. 2016. Mengungkap Konsep Tri Hita Karana dalam Implementasi Akuntansi Sosial. *Pertemuan Nasional Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia*. Jakarta.
- Hansen, D.R. dan M.M. Mowen. 2001. *Manajemen Biaya, Akuntansi dan Pengendalian*. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hardesty, D.M., W.O. Bearden, K.L. Haws, dan B. Kidwell. 2012. "Enhancing Perceptions of Price-Value Associated With Price-Matching Guarantees". *Journal of Business Research*, Vol. 65, No. 8, hlm 1096-1101.
- Hashman, A. 2012. *Karena Kita Begitu Berharga*. Penerbit Republika. Jakarta.
- Hendrawan, S. 2009. *Spiritual Management*. Mizan Pustaka. Bandung
- Hinterhuber, A. 2008. "Customer Value-Based Pricing Strategies: Why Companies Resist". *Journal Of Business Strategy*, Vol. 29, No.4, hlm 41-50.
- Horngren, C.T., G.L. Sundem. dan W. Stratton. 2002. *Introduction To Management Accounting*. Twelfth Edition. Pearson Education Inc. New Jersey.
- Hwang, B., J. Tsai, H.C. Yu, dan S.C. Chang. 2011. "An Effective Pricing Framework in A Competitive Industry: Management Processes and Implementation Guidelines." *Journal of Revenue and Pricing Management*, Vol. 10, No. 3, hlm 231-243.
- Jeacle, I. 2009. "Accounting dan Everyday Life: Towards A Cultural Context For Accounting Research". *Qualitative Research in Accounting dan Management*, Vol. 6, No. 3, hlm 120-136.
- Kandahlawi. 2007. *Muntakhab Ahadits: Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama* (Edisi Kedua). Penerbit Ash-Shaff. Yogyakarta.
- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif* (Cetakan Kedua). Penerbit UIN-MALIKI. Malang.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi* (Edisi Ketiga). Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I* (Edisi Keempat). Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Lestari, P.F.K.L., W. Windia, dan N.W.S Astiti,. 2015. "Penerapan Tri Hita Karana untuk Keberlanjutan Sistem Subak yang Menjadi Warisan Budaya Dunia: Kasus Subak Wangana Betan, Kecamatan Penebel. Kabupaten Tabanan." *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 4, No.1, hlm 1-12.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Miarso, Y. 2007. "Teknologi Yang Berwajah Humanis". *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.9, Tahun XI.
- Mulya, H., E.G. Sukoharsono, A. Djamhuri, dan Z. Baridwan. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Akuntansi Harta Era Sultan Syarif Kasim Kerajaan Siak Sri Inderapura Riau (1908-1946)*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.

- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Manajemen, Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Cetakan Ketiga. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyanto, D. 2010. *Kapitalisme: Perspektif Sosio-Historis*. Ultimus. Bandung.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya: Conventional Costing, Just in Time, dan Activity-Based Costing* (Edisi Pertama). Penerbit PT Refika Aditama. Bandung.
- Pal, B., S.S. Sana, dan K. Chaudhuri. 2012. "Economic Modelling, Multi-item EOQ Model While Demand Is Sales Price and Price Break Sensitive". *Economic Modelling*. Vol.29, hlm 2283-2288.
- Paranoan, N. 2014. Konstruksi Praktik Penentuan Harga Berbasis Budaya Toraja: Suatu Studi Etnografi. *Disertasi Tidak Dipublikasikan*. Program Pascasarjana. Universitas Brawijaya Malang.
- Purwanti, A. dan Prawirenegoro. 2013. *Akuntansi Manajemen* (Edisi 3 Revisi). Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Randa, F. 2011. Rekonstruksi Konsep Akuntabilitas Organisasi Gereja: Studi Etnografi Kritis Inkulturatif Pada Gereja Katolik di Tana Toraja. *Simposium Nasional Akuntansi IV*. Aceh.
- Randa, F. 2016. *Tri Hita Karana dan Talu Lolona*: Sebuah Eksplorasi Konsep Akuntabilitas Lingkungan dalam Budaya Masyarakat Bali dan Toraja. *Pertemuan Nasional Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia*. Jakarta.
- Sharif, M. 2004. "Religious-Historical Perspective on Conflicts and Violence: Secular Materialism versus Spiritual Humanism". *International Journal Of Sociology And Social Policy*, Vol. 24, No. ½, hlm 56-64.
- Snelgrove, T. 2012. "Value Pricing When You Understand Your Customers: Total Cost Of Ownership Past, Present And Future". *Journal of Revenue and Pricing Management*, Vol. 11, hlm 76-80.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD)*. (Edisi 16). Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suwardjono. 2011. *Teori Akuntansi Per ekayasaan Pelaporan Keuangan* (Edisi ke Tiga). BPFE. Yogyakarta.
- Triantoro, A. 2008. "Praktik Akuntansi dalam Budaya Kapitalisme". *Jurnal Fokus Ekonomi*, Vol.3, No.1, hlm 60-73.
- Triyuwono, I. 2006a. *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah* (Edisi Pertama). PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Triyuwono, I. 2006b. *Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran KeTuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti*. Disampaikan pada Rapat Terbuka Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Bidang Ilmu Akuntansi Syari'ah Pada Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Triyuwono, I. 2012. *Akuntansi Syari'ah, Perspektif, Metodologi, dan Teori* (Edisi Dua). Raja Grafindo Press. Jakarta.
- Triyuwono, I. 2016. *Tri Hita Karana, Tri Kaya Parisudha, dan Rwa Bhineda: Mementik Kesadaran Aham Brahmasmi pada Informasi Akuntansi. Pertemuan Nasional Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia*. Jakarta.
- Zulfikar. 2008. "Menguak Akuntabilitas Di Balik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, hlm 144-150.